

Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, dan Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan di Indonesia

I Gede Rudy Arsana Yasa^{1*}, I Gusti Ayu Purnamawati²



^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: rudyarsanayasa@gmail.com^{1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, tipe industri dan pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif kausal yang digunakan untuk memperoleh eksplanasi secara teruji mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dalam 5 tahun berturut-turut yakni sejak 2016-2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel diperoleh 13 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 5 tahun dan diperoleh 65 laporan yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22 for windows. Hasil penelitian menyatakan bahwa *media exposure*, kinerja lingkungan dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: emisi, media, kinerja, industri, pertumbuhan

Abstract

This study aims to determine the effect of media exposure, environmental performance, type of industry and growth on the disclosure of carbon emissions. This research is a type of causal quantitative research that is used to obtain a tested explanation regarding the effect of the independent variable on the dependent variable. The population of this study are manufacturing and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange and which have disclosed sustainability reports for 5 consecutive years, from 2016-2020. Sampling used purposive sampling method, so that the number of samples obtained was 13 companies with an observation period of 5 years and 65 reports were analyzed. The data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 22 application for windows. The results showed that media exposure, environmental performance and type of industry had a positive and significant effect on the disclosure of carbon emissions, while growth had a negative and significant effect on the disclosure of carbon emissions.

Keywords: emission, media, performance, industry, growth

Pendahuluan

Salah satu dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan menyebabkan adanya pemanasan global atau yang sering disebut dengan *global warming*. *Global warming* merupakan kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan meningkatnya pelepasan emisi karbon dioksida dan gas-gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas. Kenaikan suhu yang terjadi menyebabkan perubahan iklim, dimana hal ini dapat mengganggu keberlangsungan hidup penduduk bumi.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk ikut serta dalam menjaga keberlangsungan lingkungan yaitu melalui *carbon accounting*. Munculnya *carbon accounting* merupakan salah satu bentuk komitmen protokol Kyoto dan *Paris Agreement* dalam mengatasi masalah emisi karbon yang semakin parah. Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan ikut

serta dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK).

Selain itu, upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengurangi pelepasan emisi karbon tertera pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, yang menyebutkan tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK) yang dimana menjadi acuan bagi masyarakat maupun pelaku usaha dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan penurunan emisi gas rumah kaca yang salah satunya emisi karbon. Indonesia juga ikut menandatangani *Paris Agreement* pada tanggal 22 April 2016, dan kemudian meratifikasinya pada 31 Oktober 2016.

Kontribusi Indonesia mengurangi emisi GRK nasional mengalami kenaikan sebesar 17,62% pada tahun 2017, yang sebelumnya hanya dapat mengurangi sebesar 15,07% pada tahun 2016. Namun pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan kontribusi dalam mengurangi emisi GRK nasional, dimana Indonesia hanya dapat berkontribusi sebesar 7,85% menurun 9,77% dari tahun sebelumnya. Pengungkapan emisi karbon pada perusahaan biasanya tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pada praktiknya pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela dan praktiknya masih jarang dilakukan perusahaan (Cahya, 2016). Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan legitimasi di mata masyarakat sekitar bahwa perusahaan telah bertanggungjawab dalam mengurangi dampak dari emisi karbon.

Media exposure memiliki peran yang sangat vital bagi reputasi dan nilai perusahaan karena media selalu mengawasi kegiatan perusahaan. Menurut Widiawan, *et.al.*, (2017) dengan tingkat *media exposure* yang tinggi perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR yang tinggi pula. Perusahaan yang sering menjadi pemberitaan media tentunya akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Nur &

Priantinah, 2012). Dengan adanya media dapat membantu para *stakeholder* dalam memantau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon. Penelitian mengenai *media exposure* pernah dilakukan oleh Kurniawati dan Sarwenda (2018) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Media exposure berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Gladia dan Surya (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan. Maka dari itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya akan diberikan peringkat sesuai dengan kinerja lingkungan yang telah mereka lakukan. Penelitian mengenai kinerja lingkungan pernah dilakukan oleh Saptiwi (2019) yang memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Menurut Prafitri dan Zulaikha (2016) dari sekian banyak industri yang ada mungkin akan menjadi perhatian dari berbagai kalangan terutama industri yang operasi bisnisnya akan menghasilkan tingkat GRK yang besar dan berbahaya. Bagi jenis perusahaan yang intensif mengeluarkan karbon seperti sektor pertanian, transportasi, energi dan industri yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak

informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) mendapatkan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non industri jasa yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015). Perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya secara tidak langsung akan memfokuskan kegiatannya dalam mencari keuntungan yang besar dan meningkatkan penggunaan sumber daya alam, apalagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan pertambangan. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, *et.al.*, (2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertanian dan pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya: (1) bagaimana *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan, (2) bagaimana kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada

perusahaan manufaktur dan pertambangan, (3) bagaimana tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan, dan (4) bagaimana pertumbuhan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif kausal yang digunakan untuk memperoleh eksplanasi yang teruji mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dalam 5 tahun berturut-turut yakni sejak 2016-2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel diperoleh sebanyak 13 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 5 tahun diperoleh 65 laporan yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji statistik yang bersifat umum berupa uji statistik deskriptif. Umumnya analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dari data penelitian. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Media Exposure</i> (X ₁)	65	0,0	1,0	0,8	0,4
Kinerja Lingkungan (X ₂)	65	0,0	5,0	3,3	1,5
Tipe Industri (X ₃)	65	0,0	1,0	0,8	0,4

Pertumbuhan (X_4)	65	-90.121,0	54.059,0	1.793,5	17.612,1
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	65	50,0	7.778,0	4.228,4	2.237,3
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel *media exposure* (X_1) mempunyai skor minimum 0,0, skor maksimum 1,0, skor rata-rata 0,8 dengan standar deviasi 0,4. Variabel kinerja lingkungan (X_2) mempunyai skor minimum 0,0, skor maksimum 5,0, skor rata-rata 3,3 dan standar deviasi 1,5. Variabel tipe industri (X_3) mempunyai skor minimum 0,0, skor maksimum 1,0, skor rata-rata 0,8 dengan standar deviasi 0,4.

Variabel pertumbuhan (X_4) mempunyai skor minimum -90.121,0 skor maksimum 54.059,0, skor rata-rata 1.793,5 dengan standar deviasi 17.612,1. Variabel pengungkapan emisi karbon (Y) mempunyai skor minimum 50,0, skor maksimum 7.778,0, skor rata-rata 4.228,4 dengan standar deviasi 2.237,3.

Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan grafik *normal probability plot*. Data dikatakan memenuhi

normalitas jika data menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Data Diolah, 2021)

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal yang berarti bahwa nilai residual berdistribusi secara normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji multikolinearitas yang dianalisis dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Media Exposure (X_1)	0,797	1,254	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,817	1,224	Bebas Multikolinearitas
Tipe Industri (X_3)	0,928	1,078	Bebas Multikolinearitas
Pertumbuhan (X_4)	0,997	1,003	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, sehingga dapat dikatakan bahwa model terbebas dari adanya multikolinearitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas dengan hasil yang disajikan pada Gambar 2 berikut ini.

Berdasarkan data pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa terdapat pola yang tidak jelas dan titik-titik menyebar serta tidak membentuk pola yang teratur, sehingga dapat dikatakan data terbebas dari adanya heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakan pada penelitian.

Uji asumsi klasik yang terakhir dilakukan uji autokorelasi dengan data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic *Durbin Watson* (DW). Data dikatakan tidak ada autokorelasi apabila nilai DW berada diantara -2 sampai +2. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Sumber: Data Diolah, 2021)

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,736	0,713	0,707	2,15896	1,188

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,188. Nilai *Durbin-Watson* pada penelitian ini lebih besar daripada -2 dan lebih kecil daripada 2. Hal ini berarti bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi. Setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Adapun hipotesis pada penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang pertama dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,736	0,713	0,707	2,15896

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,707 yang menunjukkan bahwa variasi variabel *media exposure*, kinerja lingkungan, tipe industri, dan pertumbuhan hanya mampu menjelaskan 70,7% variasi variabel pengungkapan emisi karbon. Sisanya sebesar 29,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas dan independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan:

- 1) Apabila probabilitas > tingkat signifikan (0,05), maka H_0 diterima dan

H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

- 2) Apabila probabilitas < tingkat signifikan (0,05), maka H_0 ditolak dan

H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,030	0,687		1,499	0,014
Media Exposure (X_1)	0,300	0,112	0,092	2,680	0,015
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,238	0,082	0,254	2,900	0,006
Tipe Industri (X_3)	0,791	0,272	0,239	2,908	0,006
Pertumbuhan (X_4)	-0,041	0,014	-0,110	-2,910	0,004

Sumber: Data Diolah, 2021

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa variabel *media exposure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

Variabel tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t

bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yaitu tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

Variabel pertumbuhan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_4 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang tidak searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yaitu pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Hipotesis 1: Pengaruh *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi *media exposure* (X_1) sebesar 0,092 menunjukkan bahwa apabila *media*

exposure meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,092 dengan asumsi bahwa variabel kinerja lingkungan (X_2), tipe industri (X_3), dan pertumbuhan (X_4) bernilai tetap atau konstan. Hal ini berarti semakin sering dilakukan *media exposure* maka pengungkapan emisi karbon akan semakin tinggi pula pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *media exposure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y . Nilai t bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Secara teori, *media exposure* memiliki peran yang sangat vital bagi reputasi dan nilai perusahaan karena media selalu mengawasi kegiatan perusahaan dan memberikan informasi ke masyarakat luas. Menurut Widiawan, *et.al.*, (2017) tingkat *media exposure* yang tinggi maka perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR yang tinggi pula. Perusahaan yang sering menjadi pemberitaan media akan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan aktivitas lingkungan apabila media aktif dalam mengawasi aktivitas lingkungan suatu negara (Nur & Priantina, 2012).

Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins & Fraas, 2011). Media mempunyai peranan yang begitu penting bagi perusahaan,

apabila terdapat isu negatif mengenai perusahaan maka masyarakat dapat mengancam jalannya aktivitas operasional perusahaan dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Dengan adanya media dapat membantu para *stakeholder* dalam memantau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *media exposure* memiliki hubungan searah yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *media exposure* maka pengungkapan emisi karbon akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati dan Sarwenda (2018) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hipotesis 2: Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi kinerja lingkungan (X_2) sebesar 0,254 menunjukkan bahwa apabila kinerja lingkungan meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,254 dengan asumsi bahwa variabel *media exposure* (X_1), tipe industri (X_3), dan pertumbuhan (X_4) bernilai tetap atau konstan. Hal ini berarti bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin baik pula pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y . Nilai t bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_2

mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Secara teori, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan dalam upayanya untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Maka dari itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya akan diberikan peringkat sesuai dengan kinerja lingkungan yang telah mereka lakukan. Perusahaan yang kinerja lingkungannya dinilai baik tentu melaksanakan pengungkapan emisi karbon yang baik pula karena apabila perusahaan utamanya bidang manufaktur dan pertambangan yang tidak melakukan tanggungjawab sosial maka tidak akan memperoleh predikat kinerja lingkungan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan yang searah yang artinya bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hipotesis 3: Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi tipe industri (X_3) sebesar 0,239 menunjukkan bahwa apabila tipe industri meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka pengungkapan emisi karbon akan

meningkat sebesar 0,239 dengan asumsi bahwa variabel *media exposure* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), dan pertumbuhan (X_4) bernilai tetap atau konstan. Hal ini berarti semakin besar tipe industri maka pengungkapan emisi karbon akan semakin tinggi pula pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yaitu tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Banyak industri yang ada mungkin akan menjadi perhatian dari berbagai kalangan terutama industri yang operasi bisnisnya akan menghasilkan tingkat GRK yang didalamnya terdapat emisi karbon yang besar dan berbahaya. Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang akan mengungkapkan apabila pengungkapan tersebut tidak memberikan nilai positif bagi perusahaan. Bagi jenis perusahaan yang intensif mengeluarkan karbon seperti sektor pertanian, transportasi, energi dan industri yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dibandingkan dengan jenis yang non intensif yang bergerak di sektor jasa, perdagangan dan lainnya.

Perusahaan dengan tipe industri yang mengeluarkan emisi karbon yang tinggi dan berbahaya tentu akan bertanggungjawab dengan sosial dan lingkungan untuk menjaga citra perusahaan utamanya dengan lingkungan sekitar yang terkena dampak dengan adanya emisi karbon perusahaan. Kegiatan CSR dapat dilakukan dengan

mengungkapkan informasi yang banyak tentang emisi karbon karena merasa ikut bertanggungjawab atas dampak yang dirasakan masyarakat sekitar perusahaan

Hasil penelitian menyatakan bahwa tipe industri memiliki hubungan searah yang berarti bahwa semakin tinggi level tipe industri maka pengungkapan emisi karbon akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang memperoleh hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non industri jasa.

Hipotesis 4: Pengaruh Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi pertumbuhan (X_4) sebesar $-0,110$ menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka pengungkapan emisi karbon akan menurun sebesar $0,110$ dengan asumsi bahwa variabel *media exposure* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), dan tipe industri (X_3) bernilai tetap atau konstan. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_4 mempunyai kontribusi terhadap Y . Nilai t bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang tidak searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yaitu pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan yang salah satunya adalah pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015). Perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya secara tidak langsung akan memfokuskan kegiatannya dalam mendapatkan keuntungan yang besar dan meningkatkan penggunaan sumber daya alam, apalagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan pertambangan.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi biasanya lebih memprioritaskan tujuan ekonomi dibandingkan melakukan kelestarian alam, sehingga pelaksanaan CSR akan semakin jarang dilaksanakan karena mereka berfokus pada kegiatan-kegiatan yang akan menghasilkan *profit* yang tinggi untuk menunjang pertumbuhan usahanya. Perusahaan yang ada pada kondisi sedang bertumbuh akan mengurangi kegiatan yang tidak menghasilkan profit sebab sejauh ini orientasinya pada laba besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan memiliki hubungan yang tidak searah yang berarti bahwa apabila tingkat pertumbuhan semakin tinggi maka pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianti, *et.al.*, (2020) yang mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertanian dan pertambangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *media exposure* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan

yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Kinerja lingkungan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Tipe industri (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pertumbuhan (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI diharapkan dapat melakukan pengungkapan emisi karbon dengan baik. Pengelolaan limbah perlu diterapkan dengan efektif agar tidak merugikan masyarakat maupun lingkungan di sekitar tempat industri. Pengungkapan emisi karbon ini menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan CSR yang wajib dilakukan perusahaan dalam menjamin program berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dengan adanya aktivitas industri tersebut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih lanjut dan mempertimbangkan variabel lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang sekiranya mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

Referensi

- Cahaya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), 170–188.
- Gladia, P., dan Surya R. (2013). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Hard Environmental Disclosure Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (12 ed.). Jakarta:Rajawali Pers.
- Kurniawati, K., dan Sarwenda B. (2018). Apakah Ukuran Perusahaan, Media Exposure dan Profitability Berpengaruh Terhadap Carbon Emission Disclosure? *Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper*.
- Novianti, F., Purnamawati, G. A., dan Kurniawan, P. S. (2020). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 205–216.
<https://doi.org/10.23887/JIMAT.V11I1.124657>
- Nur, M., dan Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapancorporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 22–34.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.996>
- Prafitri, A., dan Zulaikha. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(2), 155–175.
- Pratiwi, P. C. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media exposure, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2012 -

2014). *Jurnal Akuntansi*, 24

Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227–240.
<https://doi.org/10.24167/jab.v17i2.2343>

Widiawan, I. G. A. R., Purnamawati, I. G. A., dan Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Consumer Proximity, Media Exposure, dan Profitability Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Perusahaan di Indonesia. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).